

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Vi Kesimpulan

Berlandaskan Analisa dalam bab sebelumnya dalam menjawab rumusan masalah, didapat kesimpulan dibawah ini:

- a) Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Maluku Utara

Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan hasil regresi, koefisien sebanyak -0.1661202 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam jenjang kemiskinan cenderung menurunkan IPM sebesar 0.1661202. Namun, nilai probabilitas sebanyak $0.067 > 0.05$ menunjukkan jika pengaruh variabel tingkat kemiskinan tidak signifikan berdasarkan hasil tersebut.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, IPM tidak saja dipengaruhi oleh kemiskinan namun juga oleh variabel lain, yaitu akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar, yang mungkin memiliki dampak lebih dominan dalam konteks Maluku Utara. Kedua, pengaruh kemiskinan terhadap IPM mungkin bersifat tidak langsung atau memerlukan waktu yang lebih panjang untuk terlihat dalam indikator pembangunan manusia. Dengan kata lain, meskipun kemiskinan secara teori berkaitan erat dengan kualitas hidup dan kesejahteraan, dampaknya pada IPM di wilayah ini mungkin tertutupi oleh pengaruh kuat dari variabel lain seperti tingkat pendidikan, yang dalam penelitian ini terbukti signifikan.

- b) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Maluku Utara

Rata-rata lama sekolah (RLS), yang digunakan sebagai indikator tingkat pendidikan, menunjukkan dampak baik serta signifikan dalam peningkatan

IPM. Koefisien regresi sebanyak 0.175452 menunjukkan bahwa setiap peningkatan rata-rata lama sekolah dalam satu tahun akan mengalami peningkatan IPM sebanyak 0.175452, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai probabilitas sebanyak $0.000 < 0.05$, memperkuat kesimpulan ini. Maka, pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi peningkatan kualitas pembangunan manusia di Provinsi Maluku Utara.

c) Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Maluku Utara

Tingkat pengangguran terbuka memiliki berdampak negatif dan signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Maluku Utara. Berasaskan hasil regresi, koefisien sebanyak -0.1089687 menyatakan jika setiap penambahan 1% dalam jenjang pengangguran terbuka diperkirakan akan menurunkan IPM sebesar 0.109 unit. Nilai probabilitas sebanyak 0.046 (< 0.05) menguatkan hasil berikut, menunjukkan jika dampak tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%

Namun, terdapat fenomena menarik di Maluku Utara, di mana pada beberapa wilayah selama periode penelitian, tingkat pengangguran terbuka meningkat, tetapi IPM juga mengalami kenaikan. Hal berikut tampaknya berlawanan pada hasil regresi yang menyatakan pengaruh buruk. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan bahwa IPM merupakan indikator multi-dimensi yang tidak hanya bergantung dalam tingkat pengangguran, tetapi juga dalam faktor lain seperti pendidikan dan kesehatan, yang mungkin mengalami perbaikan signifikan di waktu yang sama. Sebagai contoh, peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dapat mendorong kenaikan IPM meskipun tingkat pengangguran terbuka meningkat. Selain itu, karakteristik lokal seperti sektor informal yang kuat atau program pemerintah kepada masyarakat juga dapat mempengaruhi dampak negatif dari pengangguran terhadap kualitas hidup. Dalam konteks regresi, pengaruh negatif dan signifikan yang ditemukan mencerminkan tren rata-rata di seluruh wilayah Maluku Utara, tetapi tidak selalu mencerminkan dinamika lokal secara spesifik.

V2 Saran

Berasaskan hasil penelitian yang dijelaskan, adanya sejumlah saran yang dapat diberikan untuk mendukung temuan berikut:

a) Saran Teoritis

1. Hasil observasi mengungkapkan jika variabel tingkat kemiskinan tidak mempunyai dampak, signifikan pada IPM. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti akses terhadap layanan kesehatan, kualitas infrastruktur, atau kontribusi sektor informal, yang mungkin lebih relevan dalam menjelaskan variasi IPM di Provinsi Maluku Utara.
2. Disarankan untuk menggunakan pendekatan panel data dengan model analisis spasial, sehingga dapat mengeksplorasi perbedaan dampak antar wilayah di Maluku Utara. Hal ini penting karena setiap daerah mungkin memiliki karakteristik unik yang memengaruhi hasil penelitian.
3. Penelitian sejenis di wilayah lain dengan tingkat pembangunan yang berbeda dapat memperkuat generalisasi temuan. Hal ini juga membantu memahami apakah hasil yang ditemukan di Maluku Utara konsisten dengan pola pembangunan manusia di wilayah lain di Indonesia.

b) Saran Praktis

1. Meskipun pengaruh kemiskinan terhadap IPM tidak signifikan, program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas tetap penting untuk mengurangi dampak negatif kemiskinan. Optimalisasi program Dana Desa untuk pengembangan BUMDes, khususnya di sektor pertanian, perikanan dan kelautan yang menjadi potensi utama daerah, dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah pedesaan. Selain itu, evaluasi efektivitas program bantuan sosial seperti BLT perlu dilakukan dengan tepat sasaran dan memberikan dampak baik pada kualitas hidup masyarakat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperluas akses pendidikan, terutama di daerah

terpencil melalui pembangunan infrastruktur sekolah. Pemerintah juga perlu fokus dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Banyak daerah tertinggal di Maluku Utara yang mengalami keterbatasan ekonomi, yang sering kali menghalangi pendidikan. Untuk itu, pemerintah perlu menyediakan beasiswa bagi pelajar kurang mampu dan membangun infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Selain itu, pemerintah juga berupaya mengubah anggapan budaya yang masih ada di beberapa daerah, yang menganggap pendidikan kurang penting, dengan mengkampanyekan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain itu, Program pelatihan untuk guru, serta distribusi teknologi pendidikan, juga dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan RLS tetapi juga untuk mengatasi tantangan sosial ekonomi yang menghambat akses pendidikan.

3. Karena pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, diperlukan kebijakan yang fokus pada penciptaan lapangan kerja, khususnya di sektor produktif seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pemerintah dapat mendukung pengembangan keterampilan tenaga kerja melalui program pelatihan vokasi dan kewirausahaan untuk mendorong penciptaan usaha baru. Selain itu, peningkatan investasi daerah dalam sektor-sektor strategis dapat membantu menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran.
4. Tren peningkatan IPM meskipun ada fluktuasi pada kemiskinan dan pengangguran menunjukkan bahwa faktor lain, seperti akses kesehatan dan infrastruktur sosial, berperan penting. Pemerintah perlu melanjutkan upaya peningkatan layanan kesehatan dasar melalui pembangunan Puskesmas di wilayah terpencil serta pelatihan tenaga medis untuk memastikan layanan kesehatan berkualitas bagi semua kelompok masyarakat.